

---

**Makna dan Fungsi Sawah *Lodok* di Kampung Meler Desa Meler Kecamatan  
Ruteng Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur**

**Fransiskus Sumardi<sup>1\*</sup>, Putu Sukardja<sup>2</sup>**

<sup>123</sup>Prodi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Unud

<sup>1</sup>[fransiskussumardi@gmail.com] <sup>2</sup>[sukardja@gmail.com]

**\*Corresponding Author**

***Abstract***

*Meler is the name of a village located in the Meler village, district of Ruteng, regency of Manggarai, Flores, East Nusa Tenggara are still maintaining the fields of lodok. There are formulations of the problem in researching, namely: the first one, what types or forms of lodok fields .The second, how the function of lodok fields. The third, what meaning of symbolic of lodok fields in the Meler village. The porpose of this researching are: the first, to know the fields of lodok. The second, to understand the function of lodok fields.And the third, to explain the meaning of symbolic the lodok fields.*

*This searching uses three of theories to peel the problems which studied, namely, the first: theory of meaning denotation and connotation of Roland Barthes, the second, functional theory of Malinowki, and the second, functional theory of Robert K. Marton. The concept used in this researching are the concept of field, symbol, and lingko. The researched method used areetnography research model that include into the qualitative searching, observation, detailed interview, and literature studies.*

*The analysis of data used were descriptive and qualitative analysis. The last result of this researching are function of the lodok fields are social, economy, religion, manifest, and latent. The meaning of lodok fields, are connotation, and denotation. A long with era development, the meaning of the fields experiencing dynamics which influenced by two factors: internal factors and external factors*

*Keywords: Meaning, Function and Symbol the Fields of Lodok.*

**1. Latar Belakang**

Aktivitas perekonomian atau mata pencaharian sudah sangat lama dikenal oleh masyarakat Meler, bahkan sepanjang usia peradaban yang dimilikinya, seusia itu pula pengenalan masyarakat setempat terhadap kegiatan mencari nafkah, berdagang, atau bermata pencaharian (PIBP; 2002 dalam Dagur, 2004: 21). Dalam bidang pertanian sangat sudah lama dikenal pola perkebunan yang disebut *lingko* (kebun komunal) atau sistem pembagian tanah pertanian yang disebut *lodok*. Masyarakat Meler dan masyarakat

Manggarai pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bertani dan berkebun. Oleh karena itu, orang Manggarai mengenal ungkapan, '*gendang one lingkon peang*', yang artinya dimana terdapat pemukiman atau kampung yang terpusat dalam *mbaru gendang* (rumah adat Manggarai) tentu memiliki tanah garapan bagi warga kampung yang disebut dengan *lingko*. *Lingko* (tanah milik bersama) yang merupakan tanah ulayat itulah yang dibagikan kepada warga kampung sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup (Anonim, 1991:11)

Sistem pembagian sawah di kampung Meler menyimpan kisah menarik. Jika pada masyarakat Bali mengenal sistem *subak* yaitu organisasi yang mengurus pertanian dan irigasi (Koentjaraningrat, 2005:118). Pada masyarakat Meler dan Manggarai pada umumnya terdapat penerapan sistem *lodok* dalam pembagian lahan sawah dan ladang dengan sebutan *lingko*. *Lingko* adalah tanah pertanian yang merupakan hak komunal dari masing-masing *wa'u* (suku). Pola perladangan *lingko* berbentuk lingkaran pada titik pusat seperti "jaring laba-laba" (Antar: 2010: 255). Setiap *lingko* yang dibuka menjadi ladang dibagi oleh tua *teno* (penjabat *beo* yang mengurus pemakaian tanah) dalam bentuk *lodok* dan tiap pembagian disebut *moso* (jari tangan). *Lingko* yang telah dibagi atas *moso-moso* itu, jika sudah digarap secara keseluruhan bentuk sawah tersebut seperti jaring laba-laba (Anonim, 1991: 22).

Sistem pembagian petak sawah *lodok*, terkait dengan status kepemilikan tanah yang bersifat komunal, secara tradisional tanah hak komunal (suku). Di samping penanda hak kepemilikan komunal (suku) sistem pembagian tanah tersebut sebagai penanda hak komunal (suku) juga terkait dengan lingkungan. Dalam arti secara teknis irigasi dimungkinkan dapat diatur sistem pembagian air yang merata. Ketika terjadi perubahan terkait dengan status kepemilikan sawah pada masyarakat Meler yang cenderung mengarah kepemilikan individual, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan status kepemilikan tanah dari komunal menjadi individual. Contohnya sebagian diantara masyarakat Meler sudah ada yang mensertifikasi tanah dengan nama pemilik dengan sifat individual. Dalam perkembangan lanjut juga baik karena terjadinya klaim-klaim kepemilikan tanah yang bersifat individual maupun terjadinya perubahan pola tanam yang mengarah ke tanaman komuniti, mengancam keberadaan sistem tanah *lodok* tersebut.

## 2. Pokok Permasalahan

Masalah penelitian yang dikaji dalam hal ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk sawah *lodok* di kampung Meler?
2. Bagaimana fungsi sawah *lodok* di kampung Meler?
3. Bagaimana makna simbolik sawah *lodok* di kampung Meler?

## 3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk mengetahui bentuk, fungsi, serta makna simbolik sawah *lodok* di kampung Meler, Desa Meler, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, NTT.

## 4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang ditunjang dengan data kuantitatif. Sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni, teknik penentuan informan, teknik observasi, wawancara, dan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Data yang diperoleh kemudian dikembangkan dengan menggunakan teori fungsional Malinowski, fungsi manifest dan fungsi latent Robert K. Merton, dan teori makna denotasi dan konotasi Roland Barthes. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

## 5. Hasil Dan Pembahasan

### 5.1 Bentuk Sawah *Lodok* Di Kampung Meler

Sawah *lodok* hanya dapat ditemukan di kampung Meler, Desa Meler, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Flores, NTT dengan luas 165 ha (Profil Desa Meler: 2013). Bentuk sawah *lodok* tersebut seperti jaring laba-laba atau irisan yang membentuk kepingan 'kue' itu disebut *moso*, sedangkan di titik tengahnya disebut *lodok*. Besar kecilnya sawah *lodok* yang diterima oleh masyarakat Meler adalah berdasarkan senioritas atau status sosial seseorang di masyarakat. Beberapa tahapan pembagian sawah *lodok* di kampung Meler yaitu hal utama yang wajib dilakukan oleh pemangku adat adalah mengadakan musyawarah bersama warga kampung. Dalam

musyawarah tersebut jika telah mencapai kesepakatan bersama, maka selanjutnya dilaksanakan proses pembagian lahan. Adapun proses pembagian lahan itu yaitu harus melalui berbagai ritus adat. Macam-macam hak atas tanah di kampung Meler yaitu: (1) hak milik (*decuk/dempul wuku tela toni*), (2) hak pakai/garap (*celong pake*). Keterkaitan antara kampung, rumah, dan tanah di kampung Meler. Pola kampung, rumah, dan tanah bentuknya sama yaitu berbentuk bulat dan mempunyai titik sentral seperti titik sentral di kampung yaitu *compang* (altar), pada rumah adat titik sentralnya *siri bongko* (tiang utama rumah adat), dan di ladang (*lingko*) titik episentrumnya *lodok*.

Ritus di sawah *lodok* di kampung Meler yaitu: (1) ritus pembukaan *lingko*; (2) ritus pada saat *lancep tana* (ukur tanah), (3) ritus penanaman dan persiapan panen. Gambaran umum sistem pertanian di kampung Meler yaitu: (1) sistem pertanian tradisional yang dapat dilihat dalam penggunaan teknologi tradisional misalnya penggunaan tenaga hewan (kerbau) atau sapi dalam membajak sawah. Sistem pertanian modern misalnya pemanfaatan jasa pemerintah dalam bercocok tanam padi sawah seperti (KUD) dalam fungsinya melayani para petani akan kredit pertanian serta kebutuhan sarana produksi.

## 5.2 Fungsi Sawah *Lodok* Di Kampung Meler

Adapun fungsi sawah *lodok* di kampung Meler yaitu: (1) fungsi sosial, nilai kebersamaan yang dirumuskan dalam ungkapan “*muku ca pu’u neka woleng curup dan teu ca ambo neka woleng lako*” secara simbolis dihayati dalam bentuk pola perkampungan dan sistem pembagian lahan pertanian (sawah) yang menyerupai bentuk jaring laba-laba “*lodok*; (2) fungsi religi, pada masyarakat Meler untuk menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan kekuatan supranatural tersebut, maka itulah sebabnya terhadap roh-roh itu orang Meler menjalin relasi yang tetap intim dan konstan melalui pelbagai ritus, seperti ritus *teing hang* (memberikan sesajian kepada roh leluhur) sebagai bentuk persembahan yang memiliki berbagai maksud, yaitu antara lain meminta keberhasilan, memohon perlindungan, dan juga berupa ucapan syukur; (3) fungsi ekonomi, yaitu untuk memproduksi beras, (4) fungsi ekologis, ditilik dari praktek keagamaan yang berkaitan dengan alam, maka bisa dilihat bahwa orang Meler dan orang Manggarai pada umumnya, sebenarnya sangat akrab dengan alam

lingkungannya. Hal tersebut juga terlihat pada ritual *penti*, bisa dilihat pada upacara *baronglodok*, (5) Fungsi manifest dan fungsi latentsawah *lodok*, fungsi manifest sawah *lodok* sebagai lahan pertanian untuk menanam padi, sedangkan fungsi latentnya untuk memudahkan masyarakat setempat dalam memagari sawah mereka dan untuk meningkatkan solidaritas kekerabatan. Hal tersebut nampak dalam kegiatan *dodo* (kerja gorong-royong) dalam menyelesaikan pekerjaan mereka di sawah.

### 5.3 Makna Simbolik Sawah *Lodok* Di Kampung Meler

1. Makna denotasi sawah *lodok* dalam kaitannya dengan struktur kekerabatan masyarakat di kampung Meler. Sawah *lodok* di kampung berjumlah delapan *lodok* (delapan bentuk sawah yang menyerupai sarang laba-laba), sawah tersebut dibuat pada tahun 1938 oleh raja Baruk, menggunakan sistem *moso* (jari tangan) pada proses pembagian awal lahan pertanian sawah *lodok*, dalam praktek pembagiannya suku yang paling senioritas beserta seluruh anggota keluarganya diistimewakan seperti mendapat lahan yang paling luas, dan dekat dengan sumber air.

2. Makna konotasi sawah *lodok* dalam kaitannya dengan struktur kekerabatan masyarakat di kampung Meler yaitu sebagai aturan yang mengatur pola tindakan masyarakatnya untuk meningkatkan solidaritas kekerabatan.

3. Makna ritus pada sawah *lodok*

Makna ritus pada sawah *lodok* di kampung Meler, tujuannya adalah untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan *Mori Jari Dedek* (Tuhan pencipta langit dan bumi), manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan roh-roh leluhur.

4. Dinamika makna simbolik sawah *lodok* di kampung Meler

Perubahan makna sawah *lodok* di kampung Meler yaitu; (1) dahulu dalam sawah *lodok* mengandung makna kekerabatan, di mana masyarakat dapat berkumpul bersama dalam menjalankan berbagai ritual adat yang berkaitan dengan siklus pertanian dan bergotong-royong (*dodo*) dalam mengerjakan sawah mereka. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, makna nilai kekerabatan yang terkandung dalam sawah *lodok*

mulai berkurang. Contohnya berkurangnya budaya *dodo* (kerja gotong-royong) dalam mengerjakan sawah mereka, terjadinya alih fungsi lahan, yang di mana sebelumnya diperuntukan untuk menanam padi tetapi berubah yaitu menanam tanaman komuniti dan berkurangnya ritus terkait siklus pertanian di sawah *lodok*. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu: (1) faktor internal, seperti terkikisnya budaya *lonto leok* (duduk melingkar dalam musyawarah) dan tidak berfungsinya *mbaru gendang* (rumah adat). (2) faktor eksternal, seperti diserapnya teknik bercocok tanam padi modern, dan pengaruh modernitas seperti sikap pragmatis, dan individualisme.

## 6. Simpulan

Bentuk sawah *lodok* (sawah yang menyerupai sarang laba-laba) di kampung Meler adalah representasi nilai kekerabatan yang dirumuskan dalam ungkapan “*muku ca pu’u*” (pisang satu rumpun) dan “*teu ca ambo* (tebu satu rumpun)” secara simbolis dihayati dalam bentuk pola perkampungan dan cara berkebun orang Meler dan orang Manggarai pada umumnya. Fungsi sawah *lodok* yaitu: (1) fungsi sosial, (2) fungsi ekonomi, (3) fungsi religi, (4) fungsi manifest dan fungsi latent. Makna sawah *lodok* yaitu: 1) makna konotasi dan makna denotasi. Seiring dengan perkembangan zaman, makna sawah *lodok* mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

## 7. Daftar Pustaka

- Anonim, 1991. *Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
- Antar, Yori, 2010. *Pesan Dari Wae Rebo “Kelahiran Kembali Arsitektur Nusantara Sebuah Pelajaran dari Masa Lalu untuk Masa Depan”*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI.
- Dagur, Antony Bagul, 2004. *Prospek & Strategi Pembangunan Kabupaten Manggarai Dalam Perspektif Masa Depan*. Jakarta: Indomedia.
- Janggur, Petrus. 2010. *Butir-Butir Adat Manggarai*, Ruteng: Yayasan Sir Bongkok.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nggoro, Adi M. 2004. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- (Profil Desa Meler, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, NTT: 2013).